

Meningkatkan Keterlibatan Akademik selama Pembelajaran Daring melalui Bimbingan Kelompok dengan Metode *Adversity Quotient*

Ahmad Luthfi Ihza¹, Sucipto², Masturi³

Universitas Muria Kudus ¹, Universitas Muria Kudus ², Universitas Muria Kudus

Email: luthfi121099@gmail.com¹, sucipto@umk.ac.id², masturi@umk.ac.id³

Info Artikel

Keyword:

group guidance,
adversity quotient,
academic.

Abstract

The objectives of this research are: (1) To describe the application of group guidance with an adversity quotient approach in increasing academic engagement during online learning. (2) Describe the increase in academic involvement during online learning after the implementation of group guidance with the adversity quotient approach. Academic involvement is an attitude that must be shown by all students of class XI Islamic Banking at SMK 1 Kudus by being actively involved in the learning process. Group guidance is an activity carried out by a group of people by utilizing group dynamics. Adversity Quotient is a person's ability to use his intelligence to direct, change his way of thinking and actions when facing obstacles and difficulties that can make it difficult for him. This research was conducted at SMK 1 Kudus. The research design uses guidance and counseling action research. Subjects were six students of class XI Islamic Banking. Data collection techniques using observation, and interviews. The data analysis used is descriptive quantitative data analysis. The conclusions of this study are as follows: (1) Implementation of group guidance with the adversity quotient method to increase academic involvement during online learning in class XI Islamic Banking SMK 1 Kudus in the first cycle obtained a score of 49% (less), in the second cycle it increased to 77% (Well). (2) Academic involvement during online learning for students of class XI Islamic Banking at SMK 1 Kudus has increased. This statement can be seen from the research progress, pre-cycle academic engagement scores during online learning are 38% (very poor), cycle I is 53% (poor), and cycle II is 81% (good).

Pendahuluan

Wabah pandemi *Coronavirus disease* (Covid-19) telah merusak dan melumpuhkan berbagai sendi aktivitas kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, olahraga, rekreasi, hingga pendidikan. Berbagai langkah dilakukan oleh pemerintah untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus mulai dari pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB); Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Adanya pembatasan kegiatan masyarakat ini membuat semua orang harus bijak untuk keluar rumah Kegiatan dari rumah juga dilakukan untuk aspek pendidikan, dengan istilah PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Pembelajaran Jarak Jauh memiliki



tujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada warga masyarakat yang tidak dapat mengikuti pembelajaran konvensional secara tatap muka (Munir, 2009: 27).

Meskipun *PJJ* atau pembelajaran daring telah dilakukan oleh sekolah untuk tetap menjaga minat dan tujuan siswa untuk belajar, tetapi tetap ada saja kendala dalam implementasinya, salah satunya adalah tingkat keterlibatan akademik siswa dalam proses pembelajaran daring. Keterlibatan akademik merupakan waktu dan usaha yang diberikan untuk kegiatan belajar berdasarkan hasil yang diinginkan sekolah untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Sa'adah dan Ariati, 2018).

Keberhasilan sebuah usaha pendidikan dan pengajaran salah satunya dapat dinilai dari tingkat keterlibatan akademik siswa. Diakui atau tidak, keterlibatan akademik siswa pada masa saat ini (pandemi *Covid-19*) sedikit berkurang, karena sebelumnya siswa terbiasa dengan metode pembelajaran *konvensional* atau tatap muka. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan akademik pada peserta didik yaitu belum terbiasanya para siswa untuk belajar mandiri di rumah; kondisi lingkungan kurang mendukung untuk pembelajaran daring; rendahnya interaksi antara pengajar dan peserta didik semakin menambah rendahnya keterlibatan akademik (Lidiawati dan Helsa, 2021). Apa yang disampaikan oleh peneliti di atas melalui jurnal yang disusun oleh Lidiawati dan Helsa (2021) tersebut juga dialami oleh siswa di SMK 1 Kudus, khususnya pada siswa kelas XI Perbankan Syariah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa guru mata pelajaran yang mengajar di kelas XI Perbankan Syariah diperoleh keterangan bahwasannya pada saat proses pembelajaran daring yang telah dilakukan di SMK 1 Kudus telah berjalan dengan baik, meskipun ada kendala teknis seperti kendala kualitas jaringan dan perangkat dari beberapa siswa tetap pembelajaran daring dilakukan seperti biasa. Tetapi yang menjadi fokus oleh para guru yaitu pada rendahnya keterlibatan akademik para siswa. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Hasil dari observasi diketahui beberapa siswa yang kurang memiliki sikap perhatian terhadap guru saat mengajar, rasa ingin tahu para siswa juga kurang, minat dalam mengikuti pelajaran juga berkurang, sikap optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran juga kurang nampak, semangat dan sikap positif dalam belajar juga kurang dimiliki oleh siswa XI Perbankan Syariah SMK 1 Kudus.

Melihat fenomena yang terjadi pada siswa kelas XI Perbankan Syariah di SMK 1 Kudus peneliti berusaha meningkatkan keterlibatan akademik melalui Bimbingan Kelompok dengan metode *Adversity Quotient*. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno, 1995: 178). Nashori (2007: 37) berpendapat bahwa *Adversity Quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya

untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyulitkan dirinya.

Penggunaan atau penerapan Bimbingan Kelompok dengan metode *Adversity Quotient* yang diberikan peneliti diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan akademik selama pembelajaran daring pada siswa kelas XI Perbankan Syariah SMK 1 Kudus. Karena dengan pemberian Bimbingan Kelompok dengan metode *Adversity Quotient* diharapkan anggota kelompok atau siswa kelas XI Perbankan Syariah SMK 1 Kudus dapat menemukan solusi dari hasil pemikiran mereka untuk meningkatkan keterlibatan akademik selama pembelajaran daring.

1. Keterlibatan Akademik

Secara umum, keterlibatan akademik ini tertampil dalam perilaku siswa di kelas yang menunjukkan perhatian pada kegiatan-kegiatan di kelas (Dariyo, 2017:3). Keterlibatan akademik dimaknai sebagai tingkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sebagai bentuk keikutsertaannya dalam beberapa interaksi dan aktivitas di kelas maupun di luar kelas, yang membuat siswa termotivasi untuk belajar dan menyelesaikan tugas dari guru dengan baik (Muniroh, 2016). Menurut Dariyo (2017) keterlibatan akademik dapat dilihat dari tujuh aspek, yang terdiri dari: 1. *Planning* ialah suatu perencanaan yang hendak dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan masalah akademik dan nonakademik di sekolah. 2. *Task management* ialah suatu usaha untuk melakukan pengelolaan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun nonakademik. 3. *Self-handicapping* ialah suatu perilaku dalam pencapaian prestasi, di mana seseorang mentoleransi suatu kegagalan, sehingga ia memerlukan bantuan orang lain agar ia mencapai suatu keberhasilan. 4. *Disengagement* ialah suatu perasaan yang membuat seorang peserta didik untuk menyerah dalam menghadapi kesulitan akademik. 5. *Class participation* ialah kepedulian seorang peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang diatur oleh guru dalam ruang kelas. 6. *Enjoyment of school* ialah seorang peserta didik merasa senang untuk menikmati setiap pengalaman aktivitas yang diselenggarakan oleh sekolah. 7. *Positive academic intentions* ialah suatu upaya untuk melanjutkan suatu kegiatan akademik secara mandiri setelah menyelesaikan suatu kegiatan akademik di kelas atau sekolah.

2. Bimbingan Kelompok dengan Metode Adversity Quotient

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh beberapa konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Pokok bahasan dalam bimbingan kelompok diperoleh dari pengalaman langsung narasumber tertentu dan membahas bersama-sama yang berguna untuk menambah pemahaman individu maupun kelompok sebagai pertimbangan pengambilan keputusan (Nafiah, 2014). Tujuan dalam bimbingan kelompok yaitu mengembangkan kemampuan konseli atau peserta didik, selain itu juga bertujuan untuk mengentaskan permasalahan yang

dialami oleh konseli atau peserta didik. Prayitno (2009: 18-19) membahas tentang tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap-tahap pengakhiran. 1. Tahap pembentukan. Tahapan yang membentuk rumusan individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. 2. Tahap peralihan. Tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. 3. Tahap kegiatan. Tahapan “kegiatan inti” untuk topik-topik tertentu yang telah dipilih atau ditentukan oleh pemimpin kelompok. 4. Tahap pengakhiran. Tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

3. Metode *Adversity Quotient*

Adversity quotient merupakan kecerdasan seseorang dalam bertahan menghadapi permasalahan dan menjadikan permasalahan tersebut sebagai tantangan yang mampu diselesaikan (Agustina dan Suniasih, 2021). *Adversity quotient* merupakan kecerdasan individu dalam mengatasi setiap kesulitan yang muncul. *Adversity quotient* sering diidentikkan dengan daya juang untuk melawan kesulitan (Muhayana, 2021). Menurut Stoltz (2000: 134) cara mengembangkan dan menerapkan AQ dapat diringkas dalam kata *LEAD* yaitu: *Listened, Explored, Analyse, Do*. 1. *L* adalah *Listened* (dengar) respon Anda dan temukan sesuatu yang salah. 2. *E* adalah *Explored* (gali) asal dan peran Anda dalam persoalan ini. *A* adalah *Analyse* (analisa) fakta-fakta dan temukan beberapa faktor yang mendukung Anda. *D* adalah *Do* (lakukan) sesuatu tindakan nyata.

Penerapan bimbingan kelompok metode *adversity quotient* diawali dengan tahap pembantuan. Tahap kedua yaitu tahap peralihan. Tahap kegiatan adalah tahap ketiga sekaligus tahap inti dalam pelaksanaan bimbingan kelompok metode *adversity quotient*. Setelah tahap kegiatan selesai dilakukan, maka pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memasuki tahap pengakhiran. Tahap ini peneliti menutup pertemuan dengan menyimpulkan hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, dan menutup pertemuan dengan memimpin do'a bersama anggota kelompok. Berpijak pada latar belakang tersebut peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut “Meningkatkan Keterlibatan Akademik selama Pembelajaran Daring melalui Bimbingan Kelompok dengan Metode *Adversity Quotient*”. Peneliti memberikan usaha untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa kelas XI Perbankan Syariah SMK 1 Kudus melalui sebuah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dalam penelitian ini peneliti rencananya melakukan dua siklus penelitian, setiap siklusnya peneliti memberikan

pelayanan bimbingan kelompok dengan metode *adversity quotient* sebanyak tiga kali.

Hipotesis tindakan yang peneliti ajukan adalah: 1. Bimbingan kelompok dengan metode *adversity quotient* dapat meningkatkan keterlibatan akademik selama pembelajaran daring. 2. Ada peningkatan keterlibatan akademik selama pembelajaran daring setelah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *adversity quotient*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan Konseling. Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru BK untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks layanan kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan (Sukiman, 2011: 84). Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling ini menggunakan dua jenis data untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara untuk mengetahui kondisi siswa pada setiap siklus. Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan akademik para siswa selama pembelajaran daring dan penerapan layanan bimbingan kelompok dengan metode *adversity quotient*.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji keterlibatan akademik siswa dan digunakan untuk memberikan gambaran tentang penerapan layanan bimbingan kelompok dengan metode *adversity quotient*. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan melalui 2 siklus, dengan tahapan: 1. Tahap perencanaan (*planning*) 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan 3. Pengamatan (*Observation*) 4. Refleksi Pada tahap terakhir siklus pertama dilakukan refleksi. Refleksi dilakukan untuk mengetahui apa yang sudah dapat dilaksanakan dan dicapai dalam pelaksanaan tindakan layanan penerapan layanan bimbingan kelompok dengan metode *adversity quotient*, sekaligus cara untuk mengetahui kekurangan dalam tindakan layanan yang telah dilaksanakan dengan mengetahui kekurangan pada siklus I, maka dapat direncanakan pembaharuan/perbaikan dalam pelaksanaan siklus II. Pada siklus ke II peneliti melanjutkan dengan tahap-tahap kegiatan seperti siklus I yaitu merencanakan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*), akan tetapi siklus II ini peneliti mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan pada siklus I dengan tujuan untuk memperbaiki hambatan dan kesulitan yang ditemukan pada siklus I.

Hasil dan Pembahasan

Pra Siklus

Pra siklus dilakukan sebelum peneliti pemberian bimbingan kelompok dengan metode *adversity quotient*. Hasil dari pra siklus nantinya dijadikan sebagai pijakan dalam pelaksanaan penelitian di siklus I. Adapun hasil penilaian kondisi di pra siklus diperoleh dari observasi dengan menggunakan skala pengukuran keterlibatan akademik. Hasil observasi atau pengamatan disajikan di bawah ini.

Tabel 4.1 Hasil Pengukuran Keterlibatan Akademik selama Pembelajaran Daring melalui Bimbingan Kelompok dengan Metode Adversity Quotient Periode Pra Siklus pada Siswa Kelas XI Perbankan Syariah SMK 1 Kudus

No	Nama	Aspek Observasi						Jumlah	%	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	DSM	1	2	2	2	1	1	9	38%	Sangat Kurang
2	RNW	2	1	3	2	2	1	11	46%	Kurang
3	TQK	3	1	1	3	1	1	10	42%	Sangat Kurang
4	NFS	1	1	1	1	3	2	9	38%	Sangat Kurang
5	FA	1	1	1	1	1	2	7	29%	Sangat Kurang
6	SER	2	1	2	1	1	2	9	38%	Sangat Kurang
Rata-rata								9,17		
Persentase								38%		
Kategori									Sangat Kurang	

Keterangan :

1. Meningkatnya sikap perhatian terhadap guru
2. Meningkatnya sikap ingin tahu.
3. Tumbuh minat terhadap mata pelajaran,
4. Sikap optimis terhadap keberhasilan tujuan pendidikan,
5. Meningkatnya semangat belajar siswa
6. Memiliki sikap positif dalam belajar

Kriteria Penskoran:

Skor	Interval	Persentase	Kategori
4	21-24	87-100	Sangat Baik (SB)
3	16-20	66-86	Baik (B)
2	11-15	45-65	Kurang (K)
1	6-10	25-44	Sangat Kurang (SK)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa secara keseluruhan keterlibatan akademik selama pembelajaran daring yang dialami atau dimiliki oleh subjek penelitian dalam kategori "Sangat Kurang" dengan perolehan skor rerata sebesar 38%.

Siklus 1

Tabel 4.2 Hasil Rekapitulasi Pengamatan Peneliti terhadap Keterlibatan Akademik selama Pembelajaran Daring melalui Bimbingan Kelompok dengan Metode Adversity Quotient pada Siswa Kelas XI Perbankan Syariah SMK 1 Kudus pada Siklus I

No	Subjek	Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3		
		Jml	%	Kateg	Jml	%	Kateg	Jml	%	Kateg
1	DSM	10	42%	Sangat Kurang	13	54%	Kurang	15	63%	Kurang
2	RNW	13	54%	Kurang	14	58%	Kurang	13	54%	Kurang
3	TQK	15	63%	Kurang	14	58%	Kurang	11	46%	Kurang
4	NFS	10	42%	Sangat Kurang	12	50%	Kurang	14	58%	Kurang
5	FA	12	50%	Kurang	10	42%	Sangat Kurang	14	58%	Kurang
6	SER	11	46%	Kurang	13	54%	Kurang	14	58%	Kurang
Rata-rata		11,83			12,67			13,50		
Persentase		49%			53%			56%		
Kategori		Kurang			Kurang			Kurang		

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap keterlibatan akademik pada subjek penelitian siswa kelas XI Perbankan Syariah SMK 1 Kudus diketahui adanya peningkatan dalam keterlibatan akademik selama pembelajaran daring. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9 di atas. Pertemuan pertama subjek penelitian mendapatkan skor 49% dengan kategori (Kurang), berlanjut di pertemuan kedua dengan perolehan skor 53% (Kurang), terakhir pada pertemuan ketiga dimana subjek penelitian mendapatkan skor 56% kategori Kurang. Peningkatan kondisi anggota kelompok atau subjek penelitian dari pra siklus ke siklus I tidak hanya (cukup) dilihat dari kuantitatif semata, sesuai dengan tabel yang telah peneliti sampaikan di atas. Tetapi di sini peneliti menguraikan kondisi yang dimiliki oleh anggota kelompok atau subjek peneliti selama proses pengamatan (pengukuran) di siklus I. Anggota kelompok secara keseluruhan masing-masing telah mengalami peningkatan keterlibatan akademik, tetapi subjek penelitian (FA) yang mengalami penurunan kondisi dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Hal tersebut sangat lumrah terjadi, karena mungkin ada variabel pengganggu yang menyebabkan FA mengalami penurunan dari hasil pengukuran pada pertemuan kedua. Tetapi di pengukuran pertemuan ketiga FA sudah kembali mengalami peningkatan keterlibatan akademik.

Berdasarkan pengamatan kolaborator bahwa peneliti di pertemuan pertama memperoleh skor 42% dengan kategori (Kurang). Pada pertemuan berikutnya atau pertemuan kedua sudah mulai nampak adanya peningkatan pada pelayanan bimbingan bimbingan kelompok dengan metode adversity quotient yang ditunjukkan oleh peneliti, yang mana di pertemuan kedua ini peneliti memperoleh skor 46% (Kurang). Meskipun masih pada kategori yang sama yaitu "kurang", tetapi secara perlahan tapi pasti peneliti telah menemukan peningkatan "performa" dalam memberikan pelayanan bimbingan kelompok, sehingga pada pertemuan ketiga peneliti mendapatkan skor 49% dengan kategori (Kurang).

Dari hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *adversity quotient* pada siklus I untuk meningkatkan keterlibatan akademik selama pembelajaran daring pada siswa kelas XI Perbankan Syariah di SMK 1 Kudus diketahui belum maksimal, atau belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karenanya tindakan atau pemberian bimbingan kelompok dengan metode *adversity quotient* dilanjutkan di siklus II.

Siklus II

Tabel. 4.3 Hasil Rekapitulasi Pengamatan Peneliti terhadap Keterlibatan Akademik selama Pembelajaran Daring melalui Bimbingan Kelompok dengan Metode *Adversity Quotient* pada Siswa Kelas XI Perbankan Syariah SMK 1 Kudus pada Siklus II

No	Subjek	Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3		
		Jml	%	Kateg	Jml	%	Kateg	Jml	%	Kateg
1	DSM	16	67%	Baik	18	75%	Baik	19	79%	Baik
2	RNW	14	58%	Kurang	16	67%	Baik	18	75%	Baik
3	TQK	14	58%	Kurang	16	67%	Baik	19	79%	Baik
4	NFS	16	67%	Baik	18	75%	Baik	19	79%	Baik
5	FA	16	67%	Baik	18	75%	Baik	20	83%	Baik
6	SER	15	63%	Kurang	18	75%	Baik	21	88%	Sangat Baik
Rata-rata		15,17			17,33			19,33		
Persentase		63%			72%			81%		
Kategori		Baik			Baik			Baik		

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan peneliti selama pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan bahwa anggota kelompok telah mengalami peningkatan keterlibatan akademik selama pembelajaran daring. Kondisi yang dialami oleh anggota kelompok atau subjek penelitian di siklus II secara kualitatif digambarkan telah memiliki sikap yang sangat baik ketika guru sedang mengajar melalui aplikasi zoom. Peneliti meminta izin kepada guru mata pelajaran untuk ikut serta dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dengan kehadiran peneliti di ruang zoom dapat memberikan penilaian yang objektif terhadap apa yang dialami dan dilakukan oleh subjek penelitian. Hasilnya adalah subjek penelitian tidak terkecuali telah mampu atau sangat baik dalam memperhatikan guru ketika mengajar. Tidak lagi ada anggota kelompok yang dengan sengaja mematikan kamera, atau berpura-pura jaringan di rumahnya bermasalah sehingga tidak mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan pada tabel 4.17 di atas, yaitu pada pertemuan pertama anggota kelompok memperoleh skor 63% (Baik), pertemuan kedua diperoleh skor 72% (Baik), dan pertemuan ketiga diperoleh skor 81% (Baik). Berdasarkan hasil Siklus II, peneliti mendapatkan skor sebesar 56% dengan kategori (Cukup). Kolaborator menilai peneliti sudah mampu membuat anggota kelompok lebih mandiri dalam menemukan solusi dari tiap masalah yang dialaminya atau dalam membahas topik bimbingan kelompok

Berpijak dari hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode adversity quotient serta pengamatan (penilaian) yang telah peneliti lakukan di siklus II maka dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok atau subjek penelitian telah mengalami peningkatan keterlibatan akademik selama pembelajaran daring. Hal tersebut dibuktikan dengan anggota kelompok atau subjek penelitian telah mampu atau telah memiliki sikap: Meningkatnya sikap perhatian terhadap guru; Meningkatnya sikap ingin tahu; Tumbuh minat terhadap mata pelajaran; Sikap optimis terhadap keberhasilan tujuan pendidikan; Meningkatnya semangat belajar siswa; Memiliki sikap positif dalam belajar.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti di atas, telah diketahui bahwa keterlibatan akademik selama pembelajaran daring pada subjek penelitian telah mengalami peningkatan. Peningkatan pada siswa disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Rekapitulasi Peningkatan Keterlibatan Akademik selama Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas XI Perbankan Syariah SMK 1 Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022

Keterangan	Periode Penelitian		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	9,17	12,67	19,33
Persentase	38%	53%	81%
Kategori	Sangat Kurang	Kurang	Baik

Peningkatan keterlibatan akademik selama pembelajaran daring yang diperoleh siswa kelas XI Perbankan Syariah SMK 1 Kudus dapat dengan jelas dilihat pada tabel 4.4 di atas. Selain peningkatan secara kuantitas yang peneliti sajikan melalui tabel tersebut, peneliti di sini juga menggambarkan peningkatan secara kualitas keterlibatan akademik yang dimiliki oleh subjek penelitian.

Pertama seperti yang peneliti sudah jelaskan di atas bahwa sikap subjek penelitian saat mengikuti pembelajaran daring telah baik. Hal itu dibuktikan dengan sikap dan perhatian subjek penelitian saat guru menerangkan materi pelajaran melalui zoom. Semua anggota kelompok memperhatikan dengan seksama penjelasan yang disampaikan oleh guru dan tidak mematikan kamera. Kedua adalah antusiasme atau sikap ingin tahu sudah tumbuh pada diri siswa. Mula-mula hanya beberapa saja subjek penelitian yang bertanya. Tetapi seiring berjalanya waktu secara perlahan semua anggota kelompok mulai aktif menjawab jika ada pertanyaan dan juga mengajukan pertanyaan. Ketiga, anggota kelompok juga telah memiliki minat yang sangat baik pada semua mata pelajaran. Jika dulu sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota kelompok hanya hadir saat jam mata pelajaran tertentu saja, misalnya saat jam di mana wali kelas mengajar. Tetapi saat ini semua mata pelajaran yang ada di jadwal diikuti dengan antusias oleh anggota kelompok.

Pembelajaran daring menggambarkan pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman akademik mahasiswa dengan penerapan pengajaran serta pendidikan

sebagai inovasi yang signifikan dengan memajukan platform berbasis teknologi (Eze et al., 2018; Kim et al., 2019).

Guru menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa (Fredricks, dkk. 2004). Dukungan dari guru dapat membuat siswa tertarik dengan tugas akademiknya, meningkatkan usaha siswa untuk mencapai tujuannya dan membuat siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran (Fall dan Roberts, 2012).

Walau terpisah secara fisik, guru masih dapat memberikan dukungan kepada siswa dengan memanfaatkan teknologi atau media digital. Terdapat empat tipe dukungan dalam konteks akademik, yaitu dukungan emosional seperti kepercayaan, cinta, dan empati; dukungan instrumental yang dapat meliputi sumber daya seperti uang dan waktu; dukungan informasi mengacu pada informasi atau saran yang diberikan; dan dukungan penghargaan yang mengacu pada umpan balik evaluatif yang diberikan kepada individu (Malecki dan Demaray, 2002). Namun dapat juga berkaitan dengan seberapa tepat dukungan tersebut dalam membantu permasalahan yang dihadapi penerima dukungan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti memberikan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode adversity quotient untuk meningkatkan keterlibatan akademik selama pembelajaran daring pada siswa kelas XI Perbankan Syariah SMK 1 Kudus pada siklus I diperoleh skor 49% (Kurang), di siklus II meningkatkan menjadi 77% (Baik).
2. Keterlibatan akademik selama pembelajaran daring pada siswa kelas XI Perbankan Syariah SMK 1 Kudus telah mengalami peningkatan. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari progres penelitian, pra siklus skor keterlibatan akademik selama pembelajaran daring sebesar 38% (Sangat Kurang), siklus I sebesar 53% (Kurang), dan siklus II sebesar 81% (Baik), dengan kriteria: (1) Meningkatnya sikap perhatian terhadap guru; (2) Meningkatnya sikap ingin tahu; (3) Tumbuh minat terhadap mata pelajaran; (4) Sikap optimis terhadap keberhasilan tujuan pendidikan; (5) Memiliki semangat belajar siswa; (6) Memiliki sikap positif dalam belajar.kajian yang dilakukan.

Daftar Pustaka

Agustina, Putu Nanik Siska Sri., dan Suniasih, Ni Wayan. 2021. *Adversity Quotient (AQ) Ditinjau dari Jenis Kelamin Siswa Kelas VI SD*. Jurnal Mimbar Ilmu, 26 (1). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Aprianti, Cindi., dan Abdi, Sofyan. 2021. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Positive Reinforcement Berbasis Online terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Era Covid-19*. Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 18 (1). Bekasi: Universitas Islam As-Syafi'iyah.

Dariyo, Agoes. 2017a. *Dasar-dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: Indeks.

- Eze, S. C., Chinedu-Eze, V. C., & Bello, A. O. 2018. *The Utilisation of E-learning Facilities in the Educational Delivery System of Nigeria: a study of MUniversity. International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15 (1). <https://doi.org/10.1186/s41239-018-0116-z>
- Fredericks, J.A., Blumenfeld, P.C., dan Paris A. 2004. *School Engagement: Potential of the Concept, State of Evidence*. Review of Educational Research. New York: Springer
- Lidiawati, Krishervina Rani., dan Helsa. 2021. *Pembelajaran Online selama Pandemi Covid-19: Bagaimana Strategi Pembelajaran Mandiri dapat Mempengaruhi Keterlibatan Siswa*. Jurnal Psibernetika, 14 (1). Jakarta: Universitas Bunda Mulia.
- Muhayana, Iftahul. 2021. *Pengaruh Adversity Quotient terhadap Hasil Belajar Matematika SMPN 1 Narmada Tahun Ajaran 2019/2020*. Griya Journal of Mathematics Education and Application, 1 (2). Mataram: Universitas Mataram.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Muniroh, Alimul. 2016. *Peningkatan Academic Engagement Siswa melalui Penerapan Model Problem Based Learning di Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan Humaniora, 4 (1). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nafiah, Yunin Nurun. 2014. *Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 4 (1). Sleman: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukiman. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.